



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 7042-7058

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama (Aspek Nasionalis, Toleransi Dan Anti Radikalisme) Di MTS Murtafa Al-Mukarroma Kabupaten Oku Timur

Muhammad Ruston Nawawi^{1✉}, Suci Hartati²

(1) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT-NU Sumber Agung OKU Timur,

(2) Universitas Islam An Nur Lampung

Email: muhammadruston99@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Salah satu upaya dalam pencegahan radikalisme agama dalam kehidupan sehari-hari adalah memperkuat adanya implementasi pendidikan moderasi beragama pada lembaga pendidikan madrasah. Madrasah Tsanawiyah Murtafa Al-mukarroma yang beralamat di Desa Rejosari Jaya Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan, menjadi salah satu wadah pendidikan dalam mengokohkan pendirian dan keyakinan para peserta didik agar tidak terjerumus dalam paham radikalisme. Adapun fokus penelitian ini adalah : Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme, Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek toleransi dan Bagaimana implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti radikalisme di MTs Murtafa Al-mukarroma? Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme, Untuk menjelaskan implementasi pendidikan moderasi dalam aspek toleransi dan Untuk menguraikan implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti radikalisme pada lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-mukarroma.

Kata Kunci: *Pendidikan Moderasi, Nasionalisme, Toleransi, Anti Radikalisme*

Abstract

One of the efforts to prevent religious radicalism in everyday life is to strengthen the implementation of religious moderation education in madrasah educational institutions. Madrasah Tsanawiyah Murtafa Al-Mukarroma, which is located in Rejosari Jaya Village, Belitang Jaya District, OKU Timur Regency, South Sumatera, has become a forum for education in strengthening the stance and beliefs of students so they do not fall prey to radicalism. The focus of the research is: how is the implementation of religious moderation education in the aspect of nationalism, how is the implementation of religious moderation education in the aspect of tolerance and how is the implementation of religious moderation education in the anti radicalism aspect at MTs Murtafa Al-mukarroma? The purpose of this study is to describe the implementation of religious moderation education in the aspect of nationalism, to explain the implementation of moderation education in the aspect of tolerance and to describe the implementation of religious moderation education in the anti radicalism aspect in Murtafa Al-Mukarroma's Madrasah Tsanawiyah (MTs) educational institutions.

Keywords : Moderation Education, Nationalism, Tolerance, Anti- Radicalisme.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan kekayaan dan kemajemukannya. Kemajemukannya terlihat dari berbagai macam suku, budaya, bahasa bahkan agama. Tidak kurang dari 1340 suku, 714 budaya, 1001 bahasa dan enam agama yang resmi di Indonesia dan masih banyak kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi islam. Moderasi adalah ajaran inti agama islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.

Bangsa Indonesia dihadapkan kepada suatu sikap yang harus dijaga demi keutuhan bangsa ini. Sudah banyak terjadi problem yang membenturkan masalah agama dengan Negara. Terjadinya kerusuhan, kebrutalan hingga kepada tindak kekerasan sulit untuk dibendung, salah satu faktornya adalah ideology yang berbeda. Ada yang berpendapat agama harus terpisah dengan Negara karena agama merupakan unsur individual dan tidak ada kaitannya dengan Negara, sementara di Indonesia kedudukan agama adalah sebagai penguat bangsa. Menurut paham komunis agama hanya akan menjadi penghambat bagi Negara itu sendiri, padahal dinegara Indonesia agama sangat besar pengaruhnya terhadap berdirinya Negara, seakan keduanya takkan terpisahkan satu sama lain, pandemic covid 19 tiga tahun yang lalu ikut mewarnai kondisi praktek keagamaan muslim Indonesia.

Kompleksitas dan keberagaman suatu bangsa tentu akan melahirkan suatu hambatan dan tantangan dalam menjaga dan membangun keharmonian masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, menyatukan berbagai perbedaan bukan suatu yang mudah, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan konflik. Dalam Benua yang dikutip oleh Hafiza Tasya mengatakan permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran islam, yaitu dengan adanya perbedaan dalam beragama dan bermadzhab, islam itu satu akan tetapi cara memahaminya yang beragam. Hal tersebut yang memunculkan istilah-istilah atau label dalam islam itu sendiri. Seperti kelompok radikal dan kelompok liberal.

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan ancaman, gangguan, hambatan tantangan (AGHT) baik dari eksternal maupun internal. Problematika ini mulai bermunculan yang mengharuskan adanya titik temu bangsa Indonesia. Bangsa yang majemuk mengharuskan akan pentingnya pemahaman keberagaman dan pengsikapan terhadap gejala-gejala yang akan meruntuhkan bangsa Indonesia atau disebut dengan istilah *api dalam sekam*, jangan sampai itu akan menjadi kobaran api yang membakar bangsa Indonesia itu sendiri. Hal demikian melahirkan kelompok masyarakat beragama yang lebih mengutamakan doktrin agama daripada toleransi yang berdasar cinta dan penghormatan hak asasi manusia.

Penelitian dilakukan mengambil objek di MTs Murtafa Al-Mukarroma yang merupakan satu-satunya madrasah yang ada di Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur yang terletak di Desa Rejosari Jaya. Madrasah ini menerapkan pendidikan moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama tersebut dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu melalui pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. Pendidikan Agama Islam pada jalur pembelajaran didalam kelas melalui mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan (PPKN), Aqidah Akhlak, Al-qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Hukum Syariah (Fikih). Sedangkan penerapan pendidikan agama islam berasaskan moderasi agama diluar kelas tercermin pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau rohis (rohani islam) dan ekstrakurikuler pramuka serta interaksi antar sesama warga madrasah dan warga masyarakat lingkungan sekitar.

Dengan latar belakang tersebut, maka tulisan ini berusaha mengetahui lebih dalam tentang bagaimana implementasi pendidikan moderasi agama dalam segala aspek baik aspek nasionalisme, aspek toleransi maupun aspek anti radikalisme pada lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Salah satu lingkungan yang wajib mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu sekolah. Tenaga pendidik harus mampu mengajak murid untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang sudah diajarkan. Berikut ini implementasi pendidikan karakter yang seharusnya diberikan di lingkungan sekolah.

a) Religius

Religius merupakan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut serta sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Agar implementasi ini terwujud, pihak sekolah menyediakan tempat fasilitas untuk beribadah dan memberikan waktu yang cukup untuk siswa melakukan ibadah. Lalu, tenaga pendidik memberikan contoh dan mengajak siswa agar memiliki sikap yang ramah, saling menyapa, dan tidak merendahkan orang lain, baik itu siswa pemeluk agama lain maupun pemeluk agama yang sama.

b) Jujur

Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Implementasinya yaitu dapat berupa transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah, larangan membawa alat komunikasi saat ujian, dan larangan mencontek. Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan kantin kejujuran dan fasilitas tempat temuan barang hilang. Di samping itu, para guru dan staf sekolah lainnya harus menunjukkan sikap yang jujur kepada siswanya. Agar siswanya dapat melakukan implementasi tersebut dengan baik, guru dan staf sekolah harus memberikan contoh secara nyata.

c) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai suatu hal yang berbeda dari dirinya, seperti agama, ras, suku, etnis, pendapat, dan tindakan. Mirisnya masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak mempunyai sikap toleransi. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter ini harus diajarkan sejak dini. Contoh implementasi sikap toleransi di sekolah yaitu pihak sekolah memberikan pelayanan dan perlakuan yang sama kepada semua warga sekolah. menghargai setiap perbedaan, siswa diajarkan dan diajak untuk tidak memojokkan, menyindir, atau merendahkan salah satu atau beberapa orang/golongan karena perbedaan

SARA/pendapat. Dalam upaya implementasi pendidikan karakter satu ini di sekolah, ciptakan suasana belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan tindakan kreatif siswa. Misalnya pemberian tugas yang menantang atau memancing munculnya karya-karya baru dari kreatifitas siswa.

d) Cinta Tanah Air

Implementasi sikap cinta tanah air yang bisa dilakukan di sekolah yaitu mengajak siswa untuk menggunakan produk buatan dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memperingati hari-hari peringatan nasional, dan menyediakan informasi tentang budaya, kekayaan, prestasi, dan keunggulan Indonesia.

2. Moderasi Agama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemerintah pun menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama (MB) adalah meyakini kebenaran agama sendiri "secara radikal" dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. MB sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.

Dalam konteks sosiol budaya (MB), berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (al Mumtahanah ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk committed terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris nabi di Madina dan sejumlah narasi verbal dari nabi.

MB bertentangan dengan politik identitas dan populisme. Sebab, di samping bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral atau the ultimate goal beragama, yakni mewujudkan kemaslahatan, juga sangat berbahaya untuk konteks Indonesia yang majemuk. Dalam konteks intra umat beragama, MB tidak menambah dan mengurangi ajaran agama, saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan (apalagi di

ruang publik) dengan tetap mengacu pada kaedah-kaedah ilmiah. Tidak boleh atas nama moderasi beragama, semua boleh berpendapat dan berbicara sebebasnya, tanpa menjaga kaedah-kaedah ilmiah dan tanpa memiliki latar belakang dan pengetahuan yang memadai.

Cara beragama moderat seperti inilah yang selama ini menjaga kebhinekaan dan keindonesiaan kita. Lalu mengapa pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menjadikannya sebagai program prioritas, jika dari dulu hingga sekarang sebagian besar penduduk negeri ini sudah moderat? Ada beberapa dinamika dan fakta sosiologis yang mendasarinya.

Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan realitas baru, baik positif maupun negatif, dan mendisrupsi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk kehidupan beragama. Dunia digital telah menembus ruang-ruang privasi umat beragama. Berbagai faham agama mulai dari yang paling kanan (ultra konservatif) sampai yang paling kiri (liberal), bahkan sampai yang ekstrem radikal dapat diakses secara borderless oleh siapapun. Hal ini memungkinkan terjadinya proses transmisi paham keagamaan dari berbagai penjurur dengan bebas, tanpa filter yang di samping membawa manfaat, juga berpotensi merusak paham keagamaan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.

Sejumlah praktik intoleran dapat ditemui dalam kehidupan beragama di Indonesia. Misalnya, penolakan kehadiran umat beragama lain di daerah tertentu karena merasa mayoritas, penolakan pendirian rumah ibadah, penolakan tradisi adat oleh kelompok-kelompok umat. Contoh yang lain adalah munculnya politik identitas setiap menjelang pesta demokrasi sampai munculnya kelompok berideologi transnasionalisme.

Selanjutnya, dalam dunia digital dan media sosial, muncul sejumlah aktor keagamaan baru yang tidak berbasis massa ormas keagamaan dan tidak mengakar yang berpotensi mengabaikan tradisi yang selama ini berkontribusi penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan juga merekatkan kehidupan keagamaan. Disamping itu, dominasi narasi konservatisme agama di media sosial akan mentransmisi paham keagamaan konservatif kepada generasi milenial dan gen Z yang identik dengan dunia digital. Bahkan, tidak jarang penyelenggara negara secara tidak sadar atau kurang pengetahuan melakukan praktik-praktik intoleransi dengan membuat kebijakan perspektif mayoritarianisme dan melupakan perlindungan hak konstitusi warga dengan tidak memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan agamanya.

Berbagai fakta di atas mengharuskan kita untuk mengambil langkah untuk menjaga dan merawat paham keagamaan dan keindonesiaan kita. Moderasi beragama yang berorientasi pada kemaslahatan, kemuliaan manusia dan sangat tepat untuk Indonesia yang sangat beragam, harus terus didakwahkan. Kaum moderat harus lebih aktif mengisi ruang-ruang spiritualitas umat. Sebab, dalam dunia digital dan media sosial, sedang berlangsung kontestasi perebutan otoritas keagamaan dan kontestasi memenangkan hati umat. Yang akan keluar sebagai pemenang tidak mesti mereka yang paling benar atau yang paling alim, tapi mereka yang lebih intensif hadir mengisi ruang-ruang spiritualitas umat, walaupun ilmunya belum tentu luas, dalam, atau bahkan belum tentu benar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak tanggal 30 Januari 2023 sampai tanggal 08 Februari 2023 di MTs Murtafa Al-Mukarroma yang terletak di Desa Rejosari Jaya Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur. Adapun obyek atau sasaran dalam penelitian ini adalah Peserta didik dan Guru MTs Murtafa Al-Mukarroma. Sebagai Subjek penelitiannya yaitu guru bidang studi PPKN dan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi lapangan. Dengan menggunakan instrumen wawancara. Dan tahapan dalam analisis data selama dilapangan Model Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis datanya yaitu, *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Dari situlah akan menganalisis data dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "*Al-wasathiyah*" berasal dari kata "*wasath*". Pelaku atau orangnya disebut dengan "*wasith*". Kata "*wasit*" itu sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) *penengah, pengantara*, 2) *pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih*, dan 3) *pemimpin di pertandingan*. Menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan segala yang baik sesuai objeknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru, Peserta Didik dan Kepala Madrasah

Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma, Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama terdiri dari beberapa aspek meliputi; *Aspek Nasionalisme, Toleransi dan Anti Radikalisme*, yang diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Aspek Nasionalisme

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses belajar dan pembelajaran bagi peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian mulia kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan lingkungan masyarakat.. begitu pula tenaga pendidik dan kependidikan merupakan komponen penting dan strategis dalam pendidikan terutama dalam upaya membentuk pengembangan kepribadian mulia dan mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme, toleransi dan anti radikalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Moderasi beragama bagi peserta didik dan seluruh warga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma diterapkan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. Hal tersebut merupakan upaya dalam mewujudkan penguatan keberagaman dan pencegahan radikalisme dilingkungan madrasah dan masyarakat luar.

Adapun pengimplementasian moderasi beragama dalam *Aspek Nasionalisme* di MTs Murtafa Al-mukarroma yang diperoleh melalui interview kepada pihak-pihak yang terkait dapat dijabarkan sebagai berikut;

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nanik Iryanti, S.Pd selaku kepala madrasah beliau mengungkapkan: *Untuk pelaksanaanya Ibu Yeni Krisdayanti selaku guru PPKN sebagai peran utama dan untuk memupuk serta pemeliharannya dilakukan atas dasar kerjasama seluruh komponen guru dan warga madrasah yang ada di MTs Murtafa Al-Mukarroma baik didalam kelas maupun diluar kelas. Indikator moderasi beragama menurutnya terdiri dari nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal*".

Pada implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme di MTs murtafa Al-mukarroma. Kepala Madrasah Ibu Nanik Iryanti, S.Pd menjelaskan bahwa untuk pengaplikasiannya berupa kegiatan rutinitas upacara bendera, dalam upacara tersebut mengheningkan cipta merupakan rangkaian kegiatan yang mengandung nilai moderasi beragama aspek nasionalisme. Doa yang diungkapkan merupakan bentuk penghormatan kepada para pejuang dan ulama yang telah meninggal dunia berjuang

melawan penjajah. Oleh karenanya sebaiknya kegiatan upacara tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari senin dalam satu minggu sekali.

Melaksanakan upacara bendera merupakan salah satu bentuk rasa hormat dan mengenang para pejuang kemerdekaan dari para penjajah. Sikap tersebut mendidik dan menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik sedangkan nasionalisme merupakan salah satu indikator dalam moderasi beragama. Selain itu, moderasi beragama yang diimplementasikan diMTs Murtafa Al-mukarroma dalam aspek nasionalisme dapat menumbuhkan sifat disiplin peserta didik, seperti hadir sekolah tepat waktu, menggunakan atribut madrasah. Pengimplementasian pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme dilembaga pendidikan madrasah maupun umum, faktanya terkadang belum sesuai dengan yang diharapkan masih banyak kendala dan hambatan. Seperti kurang kondusifnya pelaksanaan upacara bendera karena kurangnya khidmat, masih ada siswa yang tidak menggunakan atribut secara lengkap.

Dari kendala-kendala yang ada, untuk menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme ternyata harus *ibda binafsih* maksudnya harus diawali dari diri sendiri. Karena pemegang kendali penuh seseorang adalah dirinya sendiri. Selain kegiatan yang berada diluar kelas, guru juga menanamkan rasa nasionalisme dalam proses pembelajaran didalam kelas seperti materi tentang: *Dinamika Perwujudan Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa*. Materi tersebut menjelaskan penerapan pancasila dari masa ke masa dan perwujudan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan. Hal demikian telah diungkapkan oleh guru PPKN ibu Yeni Krisdayanti sebagai berikut; *Saya selaku guru PPKN tidak hanya menumbuhkan rasa nasionalisme diluar kelas saja, akan tetapi menumbuhkan melalui mata pelajaran didalam kelas seperti materi kelas IX tentang pancasila, pancasila merupakan pokok dasar Negara, seperti sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, maksudnya kita sebagai manusia harus taat kepada sang pencipta alam. Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab yang artinya sebagai manusia harus saling tolong-menolong satu sama lain. Sila ketiga Persatuan Indonesia maksudnya walaupun kita berbeda latar belakang suku, ras, bahasa, budaya, adat istiadat bahkan agama kita harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Sila keempat Kerakyatan Yang Di Pimpin Oleh Hikmat Kebjaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan mengandung pengertian bahwa setiap warga Negara Indonesia memiliki hak dan kedudukan serta kewajiban yang sama. Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung arti seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan keadilan yang merata".* Beliau juga menambahkan bahwa didalam materi PPKN juga terdapat materi tentang nilai-nilai jiwa nasionalisme yang ditanamkan yaitu; Menjunjung rasa kebangsaan,

menghormati guru, mengembangkan potensi diri dalam bernegara, melestarikan budaya Indonesia, mengikuti upacara bendera dan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi pelaksanaan upacara bendera. Pada hari senin tanggal 30 Januari 2023 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma melaksanakan upacara bendera merah putih yang dimulai dari jam 07.00 Wib s.d. selesai. Sebelum pelaksanaan, para petugas upacara beserta dewan guru mempersiapkan segala sesuatunya dalam pelaksanaan upacara tersebut, seperti, teks-teks upacara, mimbar, sounsistem, kamera dan alat penunjang lainnya selama kurang lebih 15 menit, setelah peralatan lengkap maka upacara segera dimulai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma dengan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta adanya penemuan peneliti dari hasil pengamatan dan interview lapangan, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme di memiliki peranan sangat penting. Pihak madrasah dan siswa sebagai faktor dominan dalam pelaksanaannya. Upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme terlihat pada serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin sebagai wujud rasa cinta tanah air dan sebagai sarana mendoakan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Temuan tersebut sesuai dengan teori Abdullah Munir dalam Buku Literasi Moderasi Beragama di Indonesia yang menyebutkan sebagai berikut: *Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagai perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam sisi terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi*". Implementasinya dalam proses pembelajaran pada materi pelajaran PPKN tentang: *dinamika perwujudan pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa*. Peserta didik diajarkan tentang makna pancasila dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Temuan tersebut selaras dengan teori Ahmad Suaedy dalam bukunya Gusdur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka, menyebutkan bahwa : *Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar Negara, menerima Pancasila sebagai ideology, tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila". Kedudukan Pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entisitas dan kelompok yang beragam di dalamnya*.

Berdasarkan temuan dan teori tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme telah benar-benar

dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-mukarroma sebagai kewajiban setiap warga Negara dalam perwujudan pengamalan ajaran agamanya, meskipun terdapat beberapa kendala dan perlu adanya evaluasi-evaluasi mendatang.

2. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Aspek Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain berkepercayaan, beragama, berkeyakinan dan menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya. Meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan dan pendapat kita. Dalam konteks moderasi beragama pada aspek toleransi, peserta didik pada lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-mukarroma dituntut untuk bersikap hormat, menghargai dan menerima pendapat orang lain dan selalu berfikir positif. Implementasinya pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru berupaya memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan moral dalam konteks moderasi beragama. Berkaitan dengan sikap toleransi, Ibu Kepala Madrasah Nanik Iryanti, S.Pd.I mengemukakan : *Toleransi merupakan suatu sikap menghargai, hormat-menghormati antar sesama manusia dalam berpendapat dan berkeyakinan, kita tidak boleh memaksakan kehendak orang lain dan hendaknya memberikan kebebasan menyampaikan pendapat dan idenya masing-masing.*

Hal senada dengan apa yang disampaikan oleh Bp. Suwarno, S.Pd. selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MTs Murtafa Al-mukarroma sebagai berikut: *Toleransi itu ya bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti keyakinan atau pendapat kita.*

Penguatan moderasi beragama menjadi domain dominan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) baik dimadrasah maupun disekolah umum. Suasana keberagaman dimadrasah tentunya sangat dipengaruhi oleh bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan dimadrasah itu sendiri. Adapun implementasi moderasi beragama dalam toleransi dalam aspek toleransi di MTs Murtafa Al-mukarroma dapat djabarkan sebagai berikut:

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memberikan kebebasan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan ide, kritik, saran dan pendapatnya masing-masing. Dalam memilih kelompok peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya dengan tanpa pilih kasih antara kaya dan miskin, pintar dan bodoh atau yang lainnya. dalam berdiskusi peserta didik diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan dituntut untuk bisa saling menerima dan menghargai satu sama lain.

Secara geografis MTs Murtafa Al-mukarroma terletak di pedesaan wilayah

kecamatan Belitang Jaya dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan madrasah se-kecamatan Belitang Jaya. Keadaan masyarakat desa Rejosari Jaya kompleks terdiri dari masyarakat muslim dan non muslim, maka kebijakan madrasah selalu melibatkan masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan wujud nyata dari upaya menciptakan moderasi beragama dalam aspek toleransi.

Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala MTs Murtafa Al-mukarroma Ibu Nanik Iryanti, S.Pd.I sebagai berikut: *Masyarakat Desa Rejosari Jaya merupakan masyarakat yang hiterogen terdiri dari masyarakat muslim dan non muslim, maka kegiatan umum dimadrasah tidak ada salahnya melibatkan masyarakat umum.* Pernyataan dari Kepala MTs Murtafa Al-Mukarroma tersebut merupakan suatu tindak lanjut dari konsep moderasi beragama. Sedangkan toleransi beragama merupakan suatu fitrah manusia sejak awal. Oleh karenanya untuk membangun moderasi beragama dari segala aspeknya merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Eksistensi moderasi beragama menurut Kepala MTs Murtafa harus tersampaikan dan diimplementasikan kepada seluruh siswa dan guru.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma dengan hasil data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta penemuan dari hasil pengamatan dan interview lapangan dari peneliti menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek toleransi memiliki peran penting. Pihak madrasah dan peserta didik menentukan keberhasilan dari pengimplementasiannya. Dalam menumbuhkan jiwa toleransi terbukti dapat terlihat dari rangkaian kegiatan yang berlangsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas. Implementasi yang diterapkan diuar kelas terbukti adanya kerjasama yang baik antara pihak madrasah dan masyarakat sekitar dalam menyukseskan acara-acara dan pembangunan gedung madrasah yang tidak mengenal suku, ras, budaya bahkan agama sekalipun. Temuan tersebut selaras dengan teorinya Alwi Shihab yang mengemukakan dalam karyanya : *Seluruh kaum muslim adalah bersaudara dan harus dibuktikan satu sama lain dengan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Tidak melakukan kedzaliman dan kejahatan satu sama lain, harus saling membantu dan melindungi dari ancaman.* Pelajaran dari pernyataan tersebut, ada dua macam. Pertama, persaudaraan sesama muslim itu mencakup seluruh aspek kehidupan. Kedua,, balasan Allah kepada orang berbuat baik itu tidak terbatas pada berhasil tidaknya suatu pekerjaan, akan tetapi tergantung pada niat dan usahanya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya : *"Innamal A'maalu Binniyaati"* Artinya : *segala amal perbuatan tergantung pada niatnya.*

Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek toleransi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma yang diterapkan di dalam kelas terlihat pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak materi tentang Akhlakul Karimah. Materi tersebut menjelaskan tentang akhlak kita terhadap orang lain, mulai dari berbuat baik kepada orang tua, perintah tolong menolong dalam kebaikan, perintah berlaku adil dan amar ma'ruf nahi munkar. Temuan tersebut selaras dengan teori Abdullah Munir dalam bukunya berjudul *literasi moderasi beragama di Indonesia* menyebutkan: *Toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan dan menyampaikan pendapat, meskipun hal itu berbeda dengan apa yang kita yakini. Dalam konteks moderasi beragama pada sikap toleransi, peserta didik harus selalu menjaga sikap hormat menghormati, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita dan berfikir positif.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, guru dan Kepala MTs Murtafa Al-mukarroma diatas menunjukkan bahwa guru-guru yang ada di MTs Murtafa Al-mukarroma berperan aktif dalam menciptakan moderasi beragama baik didalam kelas maupun diluar kelas. Seluruh wawancara tersebut menunjukkan berbagai inovasi yang dilakukan disetiap kelas yang bertujuan semata-mata untuk membangun dan mengimplementasikan konsep moderasi beragama dimadrasah dalam aspek toleransi khususnya.

3. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam aspek Anti Radikalisme

Radikalisme tidak dapat diartikan secara langsung dengan istilah terorisme. Namun radikalisme dan terorisme identik dengan tindakan kekerasan dan pemaksaan. Kekerasan adalah suatu keadaan ketika seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik terhadap diri sendiri dan orang lain. Tindakan tersebut dilarang keras dalam pendidikan. Karena perbuatan tersebut akan merusak mental peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Nanik Iryanti, S.Pd. selaku kepala MTs Murtafa Al-mukarroma sebagai berikut:

Kalau masalah anti radikalisme, di zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu, ketika zaman dahulu, kesalahan atau pelanggaran siswa bisa dihukum dengan tindakan kekerasan namun sekarang berbeda keadaannya tidak seperti zaman dahulu karena akan berakibat fatal baik bagi siswa itu sendiri, guru maupun lembaga.

Adapun implementasinya pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti radikalisme di MTs Murtafa Al-Mukarroma dapat dijabarkan bahwa di MTs Murtafa Al-

Mukarroma, pihak sekolah telah membuat suatu peraturan yang berguna untuk mendisiplinkan peserta didik dan mencegah radikalisme atau tindak kekerasan. Adapun bentuk peraturan tersebut berbentuk tata tertib madrasah yang didalamnya terdapat beberapa peraturan yang harus dilaksanakan dan apabila melanggar, peserta didik diberikan sanksi yang mendidik bukan untuk menyakiti atau mengintimidasi akan tetapi berupa hukuman atau sanksi yang bernilai edukasi.

Tidak hanya melalui pelajaran Aqidah Akhlak saja dalam mencegah anti kekerasan tetapi juga dalam pelajaran Alqur'an Hadits dapat mengambil kandungan yang ada dalam Alqur'an tersebut. Peserta didik diberikan penjelasan dan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam surat atau ayat Alqur'an tersebut. Ibu Nanik Iryanti, S.Pd.I selaku kepala MTs Murtafa Al-mukarroma juga sebagai sarjana Pendidikan Agama Islam mengungkapkan:

Saya selaku kepala Madrasah menganjurkan kepada seluruh siswa/siswi MTs untuk membaca surat-surat pendek dengan tujuan memberikan pemahaman dan pembiasaan yang baik kepada siswa dan dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung didalam ayat-ayat Alqur'an tersebut

Hal ini dilakukan juga untuk memberikan asupan-asupan spiritual keagamaan peserta didik untuk memiliki rasa cinta dan mau mengamalkan isi kandungan Alqur'an dengan demikian insaAllah peserta didik akan terhindar dari perbuatan tercela seperti tindakan kekerasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta hasil penemuan dari pengamatan dan interview lapangan, menunjukkan implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti radikalisme di MTs Murtafa Al-mukarroma memiliki peranan sangat penting dan yang menjadi faktor dominan sebagai pemegang kendali adalah pihak madrasah yang meliputi pendidik dan peserta didik.

Adapun implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti radikalisme yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma adalah adanya tata tertib madrasah yang harus ditaati oleh seluruh peserta didik dengan tujuan untuk menciptakan ketertiban dan keamanan serta menghindari tindak kekerasan. Temuan tersebut selaras dengan teorinya Abu Huraerah dalam bukunya, *Kekerasan Terhadap Anak* yang menyatakan bahwa: *Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis atau financial, baik dialami*

individu maupun kelompok. Temuan dan teori tersebut memberikan penekanan bahwa pihak madrasah melarang keras dan menentang adanya kekerasan. Oleh karenanya madrasah memberikan aturan tentang tata tertib madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara antara siswa, guru dan kepala madrasah tersebut, pengimplementasian pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti radikalisme di MTs Murtafa Al-mukarroma benar-benar dilakukan dengan baik. Dengan adanya tata tertib madrasah dan melalui pelajaran didalam dan diluar kelas sehingga tidak ada tindak kekerasan yang terjadi di MTs Murtafa Al-mukarroma.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil pengamatan serta interview lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa *Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme* yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma, terdiri dari dua pelaksanaan yakni pelaksanaan di luar kelas dan di dalam kelas. Adapun pelaksanaan di luar kelas yakni; *pelaksanaan upacara bendera secara rutinitas pada hari senin dengan penuh khidmat dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, disiplin dan sarana mendoakan para pahlawan pejuang kemerdekaan Negara Indonesia*. Sedangkan pelaksanaan yang dilaksanakan di dalam kelas yaitu melalui proses pembelajaran materi PPKN tentang *dinamika perwujudan pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia*. Sedangkan *Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek toleransi* yang diterapkan di Marasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma, terdiri atas dua pelaksanaan meliputi; pelaksanaan diluar kelas dan di dalam kelas. Adapun pelaksanaan di luar kelas yakni pihak madrasah baik guru, staf, kepala madrasah dan pengurus Yayasan Murtafa Mukarroma Jaya tidak melarang para peserta didik untuk berteman atau bergaul dengan siapapun baik berbeda suku, ras, budaya, bahasa bahkan agama sepanjang tidak melanggar aturan agama yang dianutnya. Sedangkan pelaksanaan di dalam kelas yakni adanya proses pembelajaran dengan metode diskusi yang memberikan kebebasan berfikir bagi para peserta didik untuk menyampaikan ide, pendapat dan gagasannya masing-masing dengan saling menghargai dan menerima satu sama lain. Dan *Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti radikalisme* yang diterapkan di Madrasah tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma, pengimplementasiannya telah benar-benar dilaksanakan dan terapkan dengan baik. Adanya peraturan tata tertib madrasah menjadi kunci dan solusi untuk mengantisipasi dan menanggulangi adanya tindak radikalisme di lingkungan madrasah dan sekitarnya.

Dengan demikian, Implementasi pendidikan moderasi beragama dalam segala aspek baik aspek nasionalisme, toleransi maupun anti radikalisme pada Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Murtafa Al-Mukarroma akan tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam sehingga terwujudnya Visi dan Misi MTs Murtafa Al-Mukarroma yaitu “*Membina Generasi yang BerIlmu Amaliah dan BerAmal Ilmiah*”. Amin
ya Robbal Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi; Kajian Islam dan Keragaman, Jurnal Pemikiran Islam* 1, no.2, 2020.
- Almu'tasim, A., *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 2019.
- Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu, 2020.
- Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka*, Jakarta, 2018.
- Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta, 2014.
- Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung, 2018.
- Dawing, D., *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushulud Din Dan Filsafat*, 13(2), 2017.
- Hafiza Tasya Harahap et.al , *Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan., Edu Society:Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no.2, 2021.
- Machasin, *Fundamentalisme dan Terorisme, dalam A. Maftuh Abegebriel, dkk (Ed)., Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta, 2003.
- Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, Jakarta, 2019.
- Rozi, S., *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 2019.
- Kenedi, Agus, and Suci Hartati, 'Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah', *Jurnal Mubtadiin, Vol. 8 No. 01 Januari-Juni 2022*
<https://Journal.an-Nur.Ac.Id/Index.Php/Mubtadiin>, 2019, 9–25